

INISIASI KRISTEN: SEJARAH, TAHAPAN, PERAYAAN DAN TEOLOGI

Bernard A. Rahawarin, SS., Lic. Lit

Dosen Liturgi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

In this article we want to reflect on the ritual or procedure which is practised by any cultural entity or religious assembly towards those who want to join this respective cultural group or religious denomination. This so-called “initiation” follows a certain procedure or ritual by which the candidate receives a new status. In order to become a member of the Roman Catholic Church, the candidate must submit himself to a process of initiation, which is meant to be a period of introduction and investigation on whether the candidate fulfills certain conditions. This initiation is aimed to provide to the aspirant full membership of the Church as a community of faithful. By means of this christian initiation the candidate is received as some one who believes in Christ. Faith is to be the orientation and target in the process of christian initiation.

KATA-KATA KUNCI:

Inisiasi Kristen, Perayaan, Teologi

Pendahuluan

Inisiasi merupakan suatu pelaksanaan/perayaan ritual yang bersifat kultural dan religius, yang memberikan dampak keluarnya sang partisipan (orang yang diinisiasi) dari status yang sedang dimiliki dan masuk ke dalam suatu status yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya. Berasal dari kata Latin *inire* yang berarti memasuki. Kata benda *initiatio* menunjuk kepada sebuah awal dari sebuah tindakan atau peristiwa. Jadi

istilah inisiasi berarti memasuki suatu kelompok, bergabung dengan suatu kelompok, ataupun diterima sebagai anggota dalam suatu kelompok.¹

Untuk menjadi anggota Gereja, para calon harus menjalani suatu inisiasi, yakni suatu masa pengenalan dan pengujian dengan syarat-syarat dan latihan-latihan yang ditentukan. Seluruh proses inilah yang disebut sebagai inisiasi kristen.²

Tujuan yang mau dicapai dalam inisiasi kristen adalah memasukkan/menggabungkan si calon ke dalam Gereja sebagai persekutuan orang beriman. Dengan demikian lewat inisiasi kristen, kita bermaksud menjadikan si calon sebagai orang kristen, yakni seorang yang beriman akan Kristus. Sampai di sini, menjadi jelaslah bahwa iman merupakan orientasi sekaligus arah dalam proses inisiasi kristen.³

1. Sejarah Singkat⁴

Pada abad-abad pertama, inisiasi kristen (yang berporos pada tiga ritus sakramental) dilaksanakan dalam sebuah perayaan tunggal. Selanjutnya berbagai faktor turut mempengaruhi adanya pemisahan antara ketiga sakramen inisiasi sebagaimana kita ketahui sekarang. Sejarah Inisiasi merupakan sebuah sejarah yang kompleks, yang mana di sini hanya akan dikemukakan beberapa data esensial.

1.1. Zaman apostolik

Data-data biblis Perjanjian Baru tentang inisiasi kristen tidaklah banyak. Bahkan tidak dapat ditemukan di dalamnya tata cara pelaksanaan

¹PWI-Liturgi, *Inisiasi Kristen* (Ende: Arnoldus, 1977), no. 1.

²Bdk. IK no. 2.

³Bdk. IK no. 2 – 4.

⁴Bdk. M. Augè, *Liturgia. Storia, celebrazione, teología, spiritualità* (Milano: Edizioni San Paolo, 2003), 97 – 105.

inisiasi kristen. Fakta yang agak lebih jelas terdapat dalam Kis, 2: 22-48, di mana terdapat elemen elemen berikut: pewartaan tentang keselamatan yang diberikan oleh Yesus yang disalibkan dan bangkit (2:22-36), permintaan dari mereka yang membuka diri bagi iman dan jawaban Petrus berupa perlunya pertobatan yang berlanjut dengan pembaptisan dalam nama Yesus dan penerimaan anugerah Roh Kudus (2:37-41), menjadi anggota komunitas yang ditandai dengan ketekunan dalam mendengarkan ajaran para Rasul, dalam persekutuan persaudaraan, dalam pemecahan roti dan dalam doa (2:42-48).

Pewartaan para Rasul umumnya diikuti oleh pertobatan serta pelaksanaan inisiasi.⁵ Dalam hubungan dengan ini, terdapat suatu gambaran tentang struktur inisiasi dikemukakan secara sintetis dalam Ef. 1:13: Di dalam Dia kamu juga karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu.

Dapatlah kita catat bahwa selama zaman apostolik, bahkan pada abad-abad setelah itu, ritus Krisma menjadi bagian dari perayaan Pembaptisan. Karena itu sulitlah bagi kita untuk membuat perbedaan antara Pembaptisan dan Krisma pada level perayaan sebagaimana pada zaman kita sekarang.

1.2. Abad II – V

Dalam kitab *Didachè* dibahas tentang Pembaptisan di mana terdapat hubungan antara katekese dan Pembaptisan yang kesemuanya didahului dengan puasa. Sesudah Pembaptisan, dilanjutkan dengan Bapa Kami dan Ekaristi, yang merupakan indikasi perjalanan inisiasi kristen.

⁵Bdk. Kis, 8:34-38; 10:34-38; 16:25-34; 18:5-8; 19:4-6.

Sementara itu tidak terdapat referensi ke arah Penguatan/Krisma.⁶ Hal yang sama ditemui pula dalam Apologia I St. Yustinus Martir, di mana diuraikan secara lebih jelas hubungan antara katekese dan permandian. Namun dalam pelukisan Yustinus, telah disadari tentang rancangan masa katekumenat.

Data yang penting terkait inisiasi kristen, muncul pada abad III, yakni kesaksian dari Hipolitus dalam dokumen Tradisi Apostolik. Pada bab 15 – 21 dari dokumen dimaksud, disodorkan sebuah tata perayaan inisiasi kristen yang lengkap. Dari penyajian dimaksud kita dapat membedakannya atas lima tahap:⁷

Penentuan para calon: tahap ini berakhir pada penerimaan sebagai calon setelah melewati seleksi yang ketat.

Periode katekumenat: umumnya periode ini berlangsung selama tiga tahun dan mencakup katekese, doa, dan penumpangan tangan oleh katekis yang bisa saja seorang klerus maupun awam.

Persiapan menjelang baptisan: setelah lulus ferifikasi, para katekumen masuk dalam periode khusus ini. Sejak moment ini, para katekumen disebut sebagai *yang terpilih* (electus). Periode ini ditandai dengan penumpangan tangan harian yang disertai dengan eksorsisme.

Inisiasi sakramental. Tahap ini terdiri dari beberapa moment: Tiga hari sebelum pembaptisan (Kamis menjelang Minggu Paskah), mereka yang terpilih melakukan semacam ritus permandian (di kolam yang disediakan). Hari berikutnya (Jumat), mereka mulai berpuasa. Pada hari Sabtu mereka berkumpul bersama Uskup yang melakukan penumpangan

⁶Bdk. *Didachè* 7,1-4, dalam VISONÀ Giuseppe, *Didachè, insegnamento degli apostoli*, Introduzione, testo, traduzione e note (Milano: Figlie Di San Paolo, 2000), 315 – 331.

⁷Bdk. Bernard Botte, *La tradition apostolique de saint Hyppolyte* (Munster Westfalen: Aschendorff, 1963), 32 – 60.

atas mereka tangan sambil melakukan eksorsisme, menghembusi wajah mereka dan menandai dahi, telinga, dan lubang hidung mereka (dengan jari). Mereka berjaga sepanjang malam sambil berdoa dan mendengarkan Sabda Allah.

Dalam proses perayaan Vigili Paskah, dilaksanakan ritus sakramental yang sesungguhnya. Sementara mereka yang dibaptis bersiap-siap untuk ritus pembuakaan pakaian (karena akan masuk ke kolam baptis), uskup melakukan konsekrasi atas minyak (minyak eksorsisme, ucapan syukur, yang sejajar dengan minyak katekumen dan minyak krisma). Masing-masing calon mengucapkan penolakan setan kemudian imam mengurapi dengan minyak eksorsisme. Menyusul Pembaptisan yang dilakukan dengan cara menenggelamkan tiga kali yang berhubungan dengan iman akan Tritunggal. Sesudah pembaptisan, mereka yang baru dibaptis diurapi dengan minyak ucapan syukur. Selanjutnya, para baptisan baru yang telah berpakaian putih, dihadirkan pada komunitas kaum beriman. Di sini uskup melaksanakan ritus yang berhubungan dengan sakramen Penguatan, yakni: penumpangan tangan, pengurapan dengan minyak ucapan syukur, tanda salib di dahi, dan ciuman damai pada para baptisan baru. Pada akhirnya, para baptisan baru berdoa bersama dengan seluruh umat dan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi kudus. Patisipasi pertama pada perayaan Ekaristi ini ditandai dengan sebuah ritus khusus, yakni: selain roti dan anggur, para baptisan baru menerima susu yang dicampur dengan madu, yang berarti mereka telah meninggalkan perbudakan di Mesir untuk kemudian masuk dalam daerah di mana berlimpah susu dan madu (Kel. 3:8).

Katekese mistagogis: jika perlu memberikan informasi-informasi pelengkap, uskup melakukannya secara tersendiri kepada semua yang

telah menerima sakramen ekaristi. Mistagogis berarti masuk ke dalam misteri-misteri (sakramen-sakramen yang baru dirayakan).

Pada abad IV dan V, ritus inisiasi tidak mengalami banyak perubahan dari apa yang telah dilukiskan oleh Hipolitus di atas. Selain itu perlu dicatat pula bahwa pada abad-abad ini lahirlah banyak katekese patristik sehubungan dengan inisiasi kristen.

1.3. Abad VI – X

Membatasi diri pada liturgi romawi, kita menemui dua dokumen penting yang mendasari seluruh tekstual dan ritual seluruh evolusi inisiasi kristen, yakni: Sakramentarium Glasianum Antik (550 -700) dan Ordo Romanus XI (abad VII). Menurut dokumen-dokumen tersebut inisiasi dilaksanakan dalam sebuah perayaan tunggal, di mana dilaksanakan pembaptisan, penguatan dan ekaristi. Pembaptisan dilaksanakan dengan penenggalaman tiga kali dan interogasi tentang iman akan tiga pribadi Tritunggal. Penguatan dilaksanakan melalui penumpangan tangan dengan sebuah rumusan yang mengungkapkan tujuh karunia Roh Kudus, serta pengurapan. Semuanya akhirnya ditutup dengan perayaan Ekaristi.

Dokumen-dokumen yang lahir kemudian juga memberikan kesaksian tentang sejumlah modifikasi dan tambahan (dalam bentuk pengulangan) dan adanya tendensi yang kuat untuk menggarisbawahi pelaksanaan inisiasi kristen sebagai sebuah perayaan yang tunggal.

1.4. Abad X – Konsili Vatikan II

Di sini kita hanya akan menunjukkan beberapa pokok penting. Pada awal abad ini pembaptisan mulai dilaksanakan di luar perayaan Paskah. Sejak abad XII baptisan bayi menjadi praktek pembaptisan satu-satunya, sementara masa katekumenat mulai hilang.

Pada abad XIV pembaptisan dengan cara menenggelamkan menjadi hal yang jarang dipraktikkan dan umumnya dipraktikkan penuangan air di kepala. Sakramen Penguatan pun dirayakan secara terpisah dari sakramen Baptis agar orang semakin menyadari dan memahami pentingnya sakramen Penguatan. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari gereja lokal dapatlah dikatakan bahwa ritus sakramen Penguatan dibentuk berdasarkan rituale romawi antik. Terjadi pereduksian ritus antara lain: menyatukan penandaan dan penumpangan tangan menjadi sebuah ritus pengurapan yang tunggal; selain itu ritus ciuman damai pun diganti dengan bentuk tindakan yang sangat kabur seperti ‘tamparan yang lembut’ atau semacam belaian.

Sesudah Konsili Trente, *rituale romanum* yang dipromolgasikan oleh Paus Paulus X pada tahun 1614 menerbitkan sebuah *ordo baptismi parvulorum* yang pada kenyataannya bukan ritus sesungguhnya pada anak-anak, tetapi sebuah pemangkasan dari ritus orang dewasa. Kemudian diterbitkan lagi sebuah *ordo baptismi adultorum* yang unsur perayaannya terdiri dari: pengantar oleh pembaptis di dalam gedung gereja, eksorsisme, pergantian pakaian imam (dari yang berwarna ungu ke warna putih), dan setelah itu pengurapan pra baptis. Dalam ritual ini kita menemui sebuah pencampuradukan elemen-elemen yang berbeda yang kurang jelas.

Berhubungan dengan Ekaristi dapat kita catat bahwa sebelumnya Konsili Lateran IV (1215) meminta kepada kaum beriman (yang telah dewasa) agar merayakan Ekaristi sekurang-kurangnya pada Hari Raya Paskah. Bersandar pada ajaran Konsili itu, dimulailah larangan untuk memberikan komuni kepada bayi. Dengan cara ini sakramen-sakramen inisiasi kristen terpisah satu sama lain secara defenitif. Di kemudian hari urutan perayaan sakramen Inisiasi sebagaimana dipraktikkan pada abad-

abad awal diubah, yakni Sakramen Penguatan kadang dirayakan setelah sakramen Pengakuan dan Ekaristi.

Konsili Vatikan II, dalam semangat pembaharuannya, akhirnya menghasilkan penerbitan 2 rituale (*Ordo Initiationis Christianae Adulorum* - 1972 dan *Ordo Baptismi Parvulorum* - 1973) dan 1 pontificale (*Ordo Confirmationis* - 1971) yang memberikan gambaran bagi kita tentang tahapan, struktur perayaan dan makna teologis dari masing-masing. Buku-buku liturgis tersebut lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dikenal dengan nama: Inisiasi Kristen – 1977, Upacara Pembaptisan Kanak-Kanak – 1975, dan Upacara Krisma – 1974.

2. Inisiasi Bagi Orang Dewasa

Titik tolak pembahasan kita adalah *Ordo Initiationis Christianae Adulorum* (OICA).⁸ Rituale ini mewarisi kembali secara maksimal struktur ritual sebagaimana termuat dalam Tradisi Apostolik. Sementara doa-doanya diwariskan dari *Sacramentarium Gelasianum*, dengan penambahan sejumlah perumusan yang baru. Terjemahan OICA ke dalam bahasa Indonesia mendapat pengesahan dari Kongregasi Sakramen dan Ibadat Suci pada tanggal 4 Desember 1976, dan diterbitkan pada tahun berikutnya dengan judul Inisiasi Kristen.⁹

1. Tahapan inisiasi

Inisiasi terlaksana melalui tingkatan tertentu dalam lingkup komunitas umat beriman. Di sana para calon baptis diterima masuk dalam sebuah perjalanan spiritual. Perjalanan dimaksud meliputi periode

⁸*Rituale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Initiationis Christianae Adulorum* (editio typica), Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXII (OICA).

⁹PWI-Liturgi, *Inisiasi Kristen* (Ende: Arnoldus, 1977 (IK)).

pembinaan yang panjang (4 masa) disertai momen-momen perayaan yang intens (3 tahap).¹⁰

Masa pertama: masa pra-katekumenat. Inilah periode yang dilaksanakan oleh Gereja pada awal pewartaanNya untuk melibatkan sang calon katekumen dalam ‘peziarahan spiritual’. Masa ini bertujuan menampung para simpatisan, menjernihkan motivasi mereka dan memperkenalkan Kristus kepada mereka, sehingga mereka mulai bertobat dan beriman. Masa pra-katekumenat berlangsung selama waktu yang tidak tentu (sesuai dengan perkembangan para simpatisan). Masa ini berakhir ketika si calon telah ingin menjadi kristen dan kemudian diterima dalam Gereja sebagai katekumen lewat Upacara Pelantikan Katekumen. Ketika dilantik, sang simpatisan resmi mencapai tahap pertama dalam proses inisiasi.

Masa kedua: masa katekumenat. Pelantikan katekumen merupakan awal masa ini. Di sini para katekumen menjalani pembinaan menyeluruh untuk menjadi orang kristen. Hal itu dilakukan melalui katekese, perayaan-perayaan liturgis dan latihan-latihan lainnya, sehingga para katekumen dapat menanam dalam hidupnya sikap-sikap kristiani serta dapat berintegrasi di tengah-tengah umat. Masa ini dapat saja berlangsung selama satu hingga beberapa tahun. Dalam periode yang panjang ini, si katekumen memilih seorang wali baptis untuk menemaninya dalam pengalaman hidup kristiani. Menjelang akhir masa katekumenat, si calon dipersiapkan secara intensif menuju penerimaan sakramen-sakramen inisiasi (baptis, Krisma dan Ekaristi). Hal ini ditetapkan melalui Upacara Pemilihan Calon Baptis. Sebagai yang terpilih, para katekumen pun resmi mencapai tahap kedua dalam proses inisiasi.

¹⁰Bdk. IK no. 7 – 9.

Masa ketiga: masa persiapan akhir, yang dilaksanakan pada masa pra-paskah. Masa yang relatif lebih singkat dari yang sebelumnya ini, dilaksanakan dengan tujuan memperoleh pemurnian dan pencerahan batin. Masa ini diisi dengan ritus-ritus yang khas yang memungkinkan mereka yang terpilih untuk menerima sakramen. Ritus-ritus dimaksud terdiri dari *scrutini*¹¹ dan mendoakan Syahadat dan Bapa Kami. Masa ini berlangsung sampai pada saat si katekumen telah selesai menjalani persiapan rohani dan berhak menerima sakramen. Para katekumen akhirnya dapat berpartisipasi dalam Perayaan Sakramen-Sakramen Inisiasi pada Vigili Paskah. Dengan diperkenankan untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi, maka para katekumen dinyatakan telah mencapai tahap ketiga dalam proses inisiasi.

Masa keempat: masa mistagogi. Masa yang disebut juga masa pendalaman iman ini berlangsung selama masa Paskah. Periode ini ditujukan untuk membimbing para baptisan baru kepada penghayatan akan misteri-misteri iman secara lebih mendalam baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam kehidupan komunitas kaum beriman.

Tahapan-tahapan yang dijalani selama masa pra-katekumenat dan masa katekumenat tersebut, berperan untuk mengembangkan iman seorang pribadi kristiani. Tahapan dimaksud mengekspresikan sebuah perjalanan/peziarahan iman di mana para katekumen dibimbing untuk mengakui dan menerima iman Gereja berkat bimbingan Roh Kudus. Tahap-tahap tersebut bukanlah hal yang terlepas dari Sakramen, melainkan sebaliknya merupakan bagian integral.

¹¹*Scrutini* merupakan semacam pemeriksaan spiritual tentang kesediaan untuk masuk dalam hidup yang baru. Bdk. M. Augè, Ibid., 106.

2. Perayaan Sakramen-Sakramen Inisiasi

Proses selama masa katekumenat dan persiapan akhir, mencapai puncak dan pemenuhannya dalam perayaan Sakramen-Sakramen Inisiasi (Pembaptisan, Penguatan, Ekaristi) pada kesempatan perayaan Vigili Paskah.

Konteks yang memberikan makna bagi seluruh perayaan dimaksud adalah tata keselamatan yang terungkap melalui kenangan (anamnese) akan karya-karya besar yang dilakukan oleh Allah bagi manusia, sejak penciptaan dunia hingga masa eskatologis yang dimulai dari inkarnasi, wafat dan kebangkitan Kristus serta penganugerahan Roh Kudus bagi Gereja. Karya besar Allah tersebut terlaksana dalam kelahiran baru yang dianugerahkan bagi mereka yang terpilih berkat sakramen-sakramen inisiasi.

a. Liturgi Baptis

Perayaan sakramen Baptis diawali dengan ritus pemberkatan air. Teks doa pemberkatan air mengungkapkan bahwa anugerah keselamatan dikomunikasikan kepada kita melalui sebuah sejarah yang berpuncak pada misteri paskah Kristus dan air dipilih sebagai media untuk mengoperasikannya secara sakramental.

Perayaan pun dilanjutkan dengan bagian penolakan setan dan pengakuan iman, yang menggarisbawahi bahwa iman (yang dengannya para calon menerima Sakramen) tidak hanya menjadi milik Gereja tetapi juga menjadi milik pribadi. Ritus ini menghantar kepada kesempurnaan sejauh telah menjadi dewasa selama masa katekumenat.

Sesudah bagian penolakan setan dan pengakuan iman, kita pun tiba pada momen sentral yakni pembaptisan. Pembaptisan dapat dilakukan

dengan cara pembenaman dalam air ataupun penuangan air pada kepala. Tindakan pembaptisan tersebut mengandung makna partisipasi mistik (batin) pada wafat dan kebangkitan Kristus. Sang baptisan baru menjadi makhluk baru yang lahir dari air dan Roh Kudus dan menyandang martabat sebagai anak Allah.¹²

Menyusul bagian pengurapan post-baptis. Pengurapan dengan minyak Krisma menandakan anugerah rohani berupa partisipasi dalam martabat imam, raja dan nabi sebagaimana Kristus sendiri.

Upacara Pembaptisan ditutup dengan penyerahan pakaian putih dan penyerahan lilin yang bernyala. Realitas rohani (anugerah martabat baru dan terang) yang diterima berkat Pembaptisan, dilambangkan dengan pakaian putih dan lilin yang bernyala.

b. Liturgi Krisma

Sesudah pembaptisan, menyusul perayaan Krisma untuk menggarisbawahi hubungan antara keduanya. Setelah doa untuk memohon anugerah Roh Kudus, dilaksanakanlah bagian inti dari ritus Krisma. Pada dahi calon penerima krisma, pemimpin upacara mengurapi minyak Krisma sambil berkata: “Terimalah tanda karunia Roh Kudus”. Karunia Roh dimaksud adalah kebijaksanaan, pengertian, penasehat, kekuatan, pengetahuan, ibadat dan ketakwaan. Ketujuh karunia ini dengan jelas dimohonkan dalam doa yang diucapkan oleh pemimpin upacara sebelum para calon diurapi.

Sesudah pengurapan dilaksanakan, perayaan sakramen-sakramen inisiasi pun dilanjutkan dengan doa-doa umat, yang menjadi bagian pertama dari liturgi Ekaristi.

¹²Bdk. OICA no. 2.

c. Liturgi Ekaristi

Seluruh perayaan inisiasi ditutup dengan perayaan Ekaristi kudus. Pada perayaan Ekaristi ini, para baptisan baru berpartisipasi untuk pertama kalinya dan menjalani secara penuh inisiasi mereka. Para baptisan yang disebut juga sebagai orang yang baru mengalami kelahiran kini dimampukan untuk hidup dalam kepenuhan Ekaristi.

3. Inisiasi Kristen Bagi Anak-Anak

3.1. Praktek Antik

Kita tidak memiliki data historis yang akurat tentang praktek-praktek antik sehubungan dengan hal membaptis anak-anak. Namun hal itu tidak berarti bahwa kita tidak memiliki informasi sama sekali tentang praktek pembaptisan anak-anak pada masa awal kehidupan Gereja. Diketahui bahwa praktek pembaptisan anak-anak bahkan telah muncul sejak zaman para Rasul. Kitab Suci Perjanjian Baru memberikan kesaksian (tak langsung) tentang hal membaptis anak-anak pada zaman itu.¹³

¹³Juga keluarga Stefanus aku yang membaptisnya. Kecuali mereka aku tidak tahu, entahkah ada lagi orang yang aku baptis (1kor 1:16); Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya (Kis 16:14-15); Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis (Kis 16:33); Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya, dan banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis. (Kis 18:8).

Para Bapa Gereja mengindikasikan bahwa hal membaptis anak-anak merupakan tradisi yang diterima dari para Rasul. Origines menulis bahwa Pembaptisan Gereja dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan Gereja, juga terhadap anak-anak.¹⁴ Ireneus pun menegaskan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan semua manusia: semua yang melaluiNya lahir dalam Allah, bayi yang baru saja lahir, anak-anak, kaum muda dan orang-orang lanjut usia.¹⁵ Untuk mendorong praktek pembaptisan anak-anak yang telah ada, Agustinus mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak menerima Pembaptisan akan masuk neraka. Hal ini diungkapkannya dalam kaitan dengan adanya dosa asal sejak kelahiran manusia.¹⁶

Pendek kata, sesudah periode damai Constantinian, pembaptisan anak yang telah dipraktekkan jauh sebelumnya semakin mendapat tempat dalam praksis Gereja.

3.2. Tahapan Perayaan

Referensi pokok kita pada bagian ini adalah Ordo Baptismi Parvulorum (OBP)¹⁷ yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Upacara Pembaptisan Anak-Anak.¹⁸ Perayaan baptisan anak ini terdiri dari 4 momen, yakni: ritus pembuka (penerimaan), liturgi sabda, liturgi baptis, dan ritus penutup.

Ritus pembuka atau penerimaan. Penerimaan dapat saja dilaksanakan di gerbang gedung gereja (atau ditempat lain dalam gereja

¹⁴Homili 8 tentang Im 12,2-8.

¹⁵Adversus haereses II,22,4.

¹⁶Bdk. J. J. Flores, *L'iniziazione Cristiana. Dispensa ad uso per gli student* (Roma: PIL, 2006), 68-69.

¹⁷*Rituale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Baptismi Parvulorum* (editio typica altera), Libreria editrice Vaticana, Città del Vaticano 1986.

¹⁸PWI-Liturgi, *Upacara Pembaptisan Kanak-Kanak* (Ende: Arnoldus, 1975).

dan bukan ditempat di mana akan dirayakan ritus pembaptisan). Selebran (imam atau diakon) menerima keluarga bersama si calon, memberi salam, menanyakan nama yang akan diberikan kepada anak apa yang mereka mohonkan dari gereja untuk anak itu, dan akhirnya tentang kesediaan mereka untuk memberikan pendidikan kristiani kepada si anak. Dialog ini ditutup dengan tanda salib yang dilakukan di atas dahi si calon baptis (mula-mula oleh pelayan kemudian oleh orantua dan wali baptis). Tanda ini mengindikasikan penerimaan terhadap anak tersebut dalam komunitas. Si anak yang telah ditandai dengan tanda Kristus (salib), kemudian dipersilahkan memasuki gereja bersama keluarganya. Umat beriman lalu diajak untuk menaruh perhatian pada mimbar sabda dan sementara itu dinyanyikan Mazmu 199. Mazmur ini mengungkapkan tentang sebuah undangan bagi semua bangsa di bumi dan khususnya Israel untuk memuji Tuhan dan ucap syukur kepada-Nya dalam bait-Nya yang kudus.

Liturgi sabda. Bagian ini mencakup bacaan biblis, homili, doa umat, doa eksorsisme, pengurapan dengan minyak katekumen. Dalam bacaan-bacaan disodorkan tema-tema besar tentang baptisan: tentang iman, kelahiran baru, hidup khusus dalam kita, pengambilbagian dalam persekutuan gereja, tindakan Roh Kudus, awal kehidupan kekal, dan sejumlah perikop profetis tentang simbolisme air yang memuaskan dahaga, yang mencuci dan membersihkan, yang menyuburkan tanah, dan menghidupkan.

Liturgi baptis. Menyusul perarakan menuju bejana baptis sementara itu dinyanyikan mazmur 22:23 yang secara khusus merupakan mazmur pebaptisan. Momen perayaan ini mencakup: pemberkatan air atau ucapan syukur atas air yang telah diberkati, penolakan setan (tiga kali), pengakuan iman (tiga kali), pembaharuan keinginan untuk membaptis

anak-anak dalam gereja, permandian (penenggalaman atau penuangan dengan air), pengurapan dengan minyak krisma (tanda mempersatukan dengan Kristus, imam dan Nabi), penyerahan pakaian putih (tanda penerimaan martabat baru), penyerahan lilin yang menyala (tanda cahaya Kristus yang bangkit yang menerangi kaum beriman kristiani), efata yang menunjuk pada pembukaan telinga dan mulut para baptisan (ungkapan kemampuan baru yang diperoleh dari pembaptisan untuk mendegarkan sabda Tuhan dan memberi kesaksian).

Ritus penutup. Ritus ini mencakup: sebuah pengantar yang merangkum seluruh tahap inisiasi, doa Bapa Kami, dan berkat pada orangtua dan kepada jemaat beriman yang hadir.

4. Perayaan Sakramen Penguatan

4.1. Tahapan Perayaan

Bagian ini bertolak dari Ordo Confirmationis (OC)¹⁹, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Upacara Krisma.²⁰ Paulus VI, lewat konsistusi apostolik Divine Concortium Nature, menetapkan doktrin tentang kesatuan antara krisma dengan siklus inisiasi bersama dengan makna dan efeknya dan menetapkan ritus esensial sakramen (Penguatan), yang terletak pada pengurapan minyak krisma dan kata-kata yang menyertainya.

Sakramen Penguatan normanya dilaksanakan dalam perayaan Misa kudus agar menghasilkan lebih baik hubungannya dengan seluruh inisiasi

¹⁹*Pontificale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Confirmationis* (editio typica), Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXIII.

²⁰PWI-Liturgi, *Upacara Krisma* (Ende: Arnoldus 1974).

kristen yang mencapai puncaknya pada partisipasi dalam perayaan Ekaristi.

OC 61-65 menyodorkan bagi Liturgi Sabda, 29 perikop dengan sejumlah mazmur antar bacaan dan ayat-ayat aleluya. Secara bersama-sama bacaan-bacaan kitab suci menyeruhkan tentang karya Roh Kudus dalam pewartaan dan dalam pemenuhannya, mula-mula dalam Kristus dan kemudian dalam komunitas apostolik, yakni Gereja.

Sesudah pewartaan Injil para krismawan datang ke depan uskup (persis setelah homili). Liturgi krisma sesungguhnya dilaksanakan menurut langkah-langkah berikut:

Pembaharuan janji baptis: Menggarisbawahi hubungan antara baptis dan krisma dan mengungkapkan menolak terhadap setan dan pengakuan iman.

Penumpangan tangan. Doa epiklesis yang menyertai tindakan penumpangan tangan mengembangkan dua pemahaman penting: panggilan kepada pembaptisan dari para calon dalam efek pembebasannya dan kelahiran kembalinya melalui air dan Roh Kudus, dan permohonan akan anugerah penuh Roh Kudus para kletus bersama dengan tujuh anugerahnya. Seperti dikatakan sebelumnya, ekspresi penumpangan tangan yang menjadi tanda sakramental tunggal yang digunakan para rasul, tidak menjadi bagian isensial dari sakramen.

Krisma. Uskup mencelupkan jari ke dalam minyak krisma dan dengannya memberikan tanda salib di atas dahi calon dan sambil meletakkan tangan atasnya sambil mengucapkan kata-kata berikut: terimalah tanda Roh Kudus yang anugerahkan kepadamu.

Salam damai menutup keseluruhan ritus ini. Pada akhir Misa telah disediakan berkat akhir meriah dan sebuah doa atas umat.

5. Teologi Inisiasi

Akhirnya uraian tentang Inisiasi Kristen ini akan ditutup dengan pokok-pokok penting dalam teologi inisiasi.

5.1. Tanda sakramental sakramen baptis

Inti liturgi baptis adalah: pembaptisan merupakan sebuah permandian, sebuah penenggelaman dalam air, yang menghantar masuk ke dalam kematian dan kebangkitan Kristus.²¹ Pembaptisan ditegaskan oleh Paulus sebagai momen khusus yang di dalamnya manusia berpaetisipasi secara obyektif dan diritualisasikan ke arah peristiwa wafat Kristus untuk pengampunan dosa.

Simbolisme permandian dengan air digambarkan secara luas dalam teks biblis dan eukologis dalam ritual pembaptisan. Air adalah sebuah simbolisme primordial yang merupakan bagian dari warisan universal makhluk manusia. Air disadari sebagai sumber kehidupan dan sumber kematian, acuan dan kubur, elemen kesuburan dan kesehatan, sumber yang membersihkan dan melahirkan kembali. Nilai simbolik air dihadirkan secara berlimpah dalam Kitab Suci.

Dalam doa pemberkatan atas air yang terdapat dalam OICA dan OBP, pembaptisan diperhadapkan dengan situasi-situasi sejarah Kitab Suci di mana air berfungsi sebagai sarana dari tindakan ilahi, situasi-situasi/peristiwa-peristiwa yang telah mempersiapkan air sebagai tanda

²¹Rom. 6:3-4; Kol. 2:12.

baptisan kristen.²² Dari Kitab Perjanjian Lama dapat kita ingat hal-hal berikut: air dalam kisah penciptaan di mana di atasnya Roh Tuhan melayang-layang;²³ air bah yang dengannya dihancurkanlah dunia yang penuh dosa dan darinya diselamatkan Nuh bersama keluarganya yang saleh;²⁴ air laut merah yang diseberangi oleh anak-anak Abraham sehingga selamat.²⁵ Peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama ini disadari sebagai gambaran dari apa yang Tuhan wujudkan melalui tanda sakramental Pembaptisan: pemusnahan dosa, awal dari hidup baru, dan pengikutsertaan dalam jemaat yang dibaptis.

Dalam Perjanjian Baru ditemui semua tema-tema simbolik yang besar yang telah hadir dalam Perjanjian Lama, namun di sini Kristus ditempatkan sebagai titik referensi dari semua peristiwa itu. Figur-figur antik merupakan antisipasi dan pewartaan tentang tata penyelamatan baru dan menemui pembenaran dan pemenuhannya dalam hidup Kristus. doa pemberkatan air mengenang akan Yesus yang dibaptis dalam sungai Yordan dikonsakrasikan oleh Roh Kudus;²⁶ Yesus yang tinggikan di atas salib memancarkan dari lambung darah dan air;²⁷ akhirnya Yesus mengutus para murid untuk membaptis.²⁸

Bagian terakhir dari doa pemberkatan (bagian epiklesis) sesudah memohon pengudusan atas air oleh karya Roh Kudus membuat referensi pada dimensi penyelamatan dari pembaptisan: “Semoga dengan sakramen

²²Adalah sebuah metode yang digunakan secara luas oleh para Bapa Gereja dalam katekese-katekese mereka tentang inisiasi kristen.

²³Kej. 1:2.

²⁴Bdk., Kel. 7-8.

²⁵Kel. 14:15-31.

²⁶Bdk., Mat. 3:13-17; Mrk. 9:1-19; Luk. 3:21-22.

²⁷Bdk., Yoh. 19:34.

²⁸Bdk., Mat. 28:19; Mrk. 16:15-16.

baptis manusia dijadikan menurut gambaran dicuci dari noda dosa dan oleh air dan Roh Kudus lahir sebagai manusia baru”.²⁹ Bagian paling terakhir doa mengungkapkan permohonan agar mereka yang akan mengalami pembaptisan kiranya dikuburkan bersama Kristus dalam kematian dan bersama Dia pula bangkit menuju hidup kekal.³⁰

Sakramen baptis membersihkan noda dosa. Namun, pemurnian dari dosa tidak menempati bagian pertama. Tempat utama diberikan justru kepada apa yang menyebabkan pembersihan itu, yakni wafat dan kebangkitan Kristus. Hubungan antara pembaptisan dan kematian Kristus telah diungkapkan dalam Yoh. 1:29-34, di mana pembaptisan dalam Roh Kudus dihubungkan dengan Kristus yang bangkit, yang menghapus dosa dunia. Dalam Yoh. 19:34, dikatakan dalam air yang keluar dari luka lambung Yesus terpancaralah air pembaptisan.

Hidup baru dari mereka yang baru dibaptis merupakan hidup baru dalam Roh Kudus. Tindakan Roh Kudus dalam pembaptisan memberi/menghasilkan kelahiran baru sebagaimana pula memberi kebangkitan. Inilah visi pembaptisan yang Yesus sendiri berikan dalam Yoh. 3:3-8 ketika ia berbicara tentang kelahiran kembali dari air dan Roh sebagai sebuah kondisi yang perlu untuk masuk dalam kerajaan Allah.

5.2. Tana Sakramental Sakramen Krisma

Tak dapat disangkal bahwa sakramen penguatan memiliki hubungan yang khusus dengan anugerah Roh Kudus. Tindakan dan perkataan dalam perayaan sakramental membantu kita untuk memperdalam hal ini.

²⁹OBP no. 54: *ut homo, ad imaginem tuam conditus, sacramento baptismatis a cunctis squaloribus vetustatis ablutus, in novam infantiam ex aqua et spiritus sancato resurgere mereatus.*

³⁰Rom. 6:3-4; Kol. 2:12.

Tanda yang asli (primordial) dari pengnugrahan dari Roh Kudus sesudah pembaptisan adalah penumpangan tangan.³¹ Pengurapan dengan minyak krisma ditambahkan sebagai pelengkap. Dalam Ordo Confirmationis pengurapan dengan minyak krisma pun dipandang sebagai ekspresi esensial, namun penumpangan tangan yang mendahuluinya tetap memiliki posisi pentingnya sebagai elemen integral. Penumpangan tangan dan pengurapan memiliki dalam Kitab Suci memiliki dimensi simbolik yang sangat mirip: dengan penumpangan tangan terjadi pengalihan kemampuan (kuasa) terkait sebuah tugas dan juga sebuah anugerah. Pengurapan dengan minyak memberi meterai. Pribadi yang diurapi di kepala diberi karakter dalam keberadaannya melalui sebuah misi yang harus diselesaikan. Dari segi lain, orang yang diurapi dengan minyak krisma, yang merupakan minyak yang wangi, menjadi pembawa keharuman tersebut dan menanamkannya di lingkungan di mana dia berada.

Agar dapat menentukan manakah kekhususan dan tujuan sakramen penguatan dalam proses inisiasi, maka kita harus menganalisa perkataan yang terdapat dalam ritus. Rumusan krisma, yang berbicara tentang anugerah Roh Kudus, harus diinterpretasi dalam cahaya teks Kisah Para Rasul yang berbicara tentang Roh Kudus sebagai sesuatu yang dijanjikan³² atau sebagai anugerah.³³ Anugerah tidak lain adalah Roh Kudus sendiri dan bukan sebuah konsekuensi dari pencurahan Roh Kudus. Kekhususan sakramen Penguatan adalah penganugrahan Roh Kudus sebagai elemen sempurna dari kekristenan. Seperti yang ditegaskan dalam homili uskup,

³¹Bdk., Kis. 8:14-17; 19:5-6.

³²Kis. 1:4-5; 2:39.

³³Kis. 2:38.

Roh Kudus yang diberikan merupakan tanda spiritual yang menggambarkan Kristus dan menyempurnakan persekutuan dalam tubuh gereja. Sebagai konsekuensi sakramen Penguatan menunjuk kepada Roh Kudus sebagai anugerah dan sebagai meterai. Dengan sakramen Penguatan mereka yang lahir kembali dalam pembaptisan menerima rahmat Roh Kudus. Pada saat yang sama Roh Kudus diberika sebagai meterai yaitu sebagai anugerah yang sempurna dari sebuah kenyataan yang telah dimulai: gambaran manusia akan Kristus. Dalam cara ini seorang kristen menjadi manusia baru dalam Kristus dan menjadi partisipan dari sifat keilahian dan keimamannya sendiri dalam gereja (sakramen Kristus di dunia). Mulai saat itu dan seterusnya orang yang telah menerima krisma dan baptisan dapat melaksanakan ibadat sejati. Ibadat yang sejati dari orang kristen menemui ekspresi sakramentalnya dalam perayaan ekaristi.

5.3. Tanda Sakramental Sakramen Ekaristi

Penerimaan sakramen-sakramen inisiasi mencapai puncaknya pada saat si calon turut ambil bagian dalam perjamuan Ekaristi Kudus. Dalam konteks inisiasi, makna teologis Ekaristi sebagai *perayaan persekutuan* kiranya perlu dikemukakan di sini (tanpa bermaksud meniadakan dimensi yang lain).

Perayaan ekaristi sebagai tanda terletak pada keseluruhan elemen yang membentuk satu kesatuan, yakni *mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya, memberikannya, sambil berkata..... Juga mengambil piala, mengucapkan syukur, memberikannya, sambil berkata.....* Dalam perayaan, semua elemen ini tersusun sebagai satu kesatuan sesuai dengan cara yang dahulu dilakukan oleh Yesus dalam perjamuan malam terakhir.

Dengan ekspresi memberikan roti dan anggur itu Yesus memberikan hidup-Nya kepada mereka yang menerimanya. Sambut (menyantap) Tubuh Kristus berarti mau membiarkan diri diresapi oleh kualitas roti hidup yang tercerna dalam seluruh kepribadian kita. Pengedaran piala yang sama kepada semua yang hadir (sementara yang jadi kebiasaan umum adalah masing-masing minum dari pialanya sendiri), merupakan sebuah “situasi khusus di mana kepala keluarga, yakni Kristus, mengedarkan pialanya sendiri kepada seseorang supaya minum. Hal ini menunjukkan sebuah hubungan khusus dalam persekutuan dan kasih.”³⁴

Penutup

Sejarah Inisiasi Kristen mengisahkan kepada kita bagaimana terjadi perubahan/evolusi praktek inisiasi sejak Gereja Perdana hingga zaman ini. Pada awalnya praktek Inisiasi Kristen (yang terkait langsung dengan calon yang telah berusia dewasa) mengikuti urutan Baptis-Penguatan-Ekaristi. Kini praktek inisiasi tidak lagi bisa mengikuti urutan tersebut oleh karena mayoritas praktek pembaptisan tidak lagi dilaksanakan kepada orang dewasa melainkan kepada Bayi. Semuanya ini mengungkapkan kekompleksan realitas kaum beriman sebagaimana telah diungkapkan dalam sejarah Inisiasi Kristen. Kehadiran *Ordo Initiationis Christianae Adultorum* (1972) dan *Ordo Baptismi Parvulorum* (1973) hendak mengungkapkan ketekunan Gereja untuk terus menjalankan tugas

³⁴Bdk. Enrico Mazza, *La celebrazione eucaristica: Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione* (Bologna: Grafiche Dehoniane, 2005), 281-285.

pastoral-Nya di tengah kekompleksan realitas umat beriman itu. Bagaimanapun, ketiga Sakramen Inisiasi haruslah tetap dilihat sebagai satu kesatuan.

Pembaptisan merupakan momen khusus yang di dalamnya manusia berpartisipasi secara obyektif dan diritualisasikan ke arah peristiwa wafat Kristus untuk pengampunan dosa. Selanjutnya mereka yang lahir kembali dalam pembaptisan menerima rahmat Roh Kudus melalui Sakramen Penguatan. Pada saat yang sama Roh Kudus diberikan sebagai anugerah yang sempurna. Inisiasi mencapai puncaknya pada partisipasi (bersama dengan seluruh umat beriman) dalam Ekaristi Kudus, yang merupakan ungkapan persekutuan dalam kasih. Kasih itu terungkap lewat Yesus yang memberikan hidupan-Nya kepada kita.

Tulisan ini tidak bermaksud mengemukakan seluruh hal yang terkait dengan Inisiasi Kristen, melainkan menggarisbawahi unsur-unsur esensial yang kiranya dapat berguna bagi usaha katekese di tengah-tengah umat beriman.

Daftar Kepustakaan

1. Sumber Liturgis

Pontificale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Confirmationis (editio typica), Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXIII.

PWI-Liturgi, *Inisiasi Kristen*. Ende: Arnoldus, 1977.

PWI-Liturgi, *Upacara Pembaptisan Kanak-Kanak*. Ende: Arnoldus, 1975.

PWI-Liturgi, *Upacara Krisma*. Ende: Arnoldus, 1974.

Rituale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Initiationis Christianae Adultorum (editio typica), Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXII.

Rituale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Baptismi Parvulorum (editio typica altera), Libreria editrice Vaticana, Città del Vaticano 1986.

2. Sumber Patristik dan Magisterial

Botte, Bernard, *La tradition apostolique de saint Hyppolyte*, Aschendorff, Munster Westfalen, 1963.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (buku informasi dan referensi). Kanisius: Yogyakarta, 1996.

Konstitusi Sacrosanctum Concilium, dalam Dokumentasi dan penerangan KWI, Dokumen Konsili Vatikan II, (terj. R. Hardawiryan, S.J.). Bogor: Obor – Mardi Yuwana, 1993.

Propinsi Gerejawi Ende (terjemahan), *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus, 1995.

VISONÀ Giuseppe, *Didachè, insegnamento degli apostoli* (Introduzione, testo, traduzione e note) Milano, Figlie di San Paolo, 2000.

3. Studi

- Augè, M., *Liturgia. Storia, celebrazione, teología, spiritualità*. Milano: Edizioni San Paolo, 2003.
- Folsom, Cassian, «I libri liturgici romani», in Chupungco, A.J. *Scientia Liturgica V*, Edizioni Piemme Spa. Roma 1998, 263-289.
- Martasudjita, E., *Sakramen-sakramen Gereja: tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mazza, Enrico, *La celebrazione eucaristica (Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione)*. Bologna: Grafiche Dehoniane, 2005.
- Metzger, Marcel, *Storia della liturgia*. Milano: Edizioni San Paolo, 1996.
- Power, David N., *Theology of Eucharist Celebration*, in Chupungco, Anscar, *Handbook for Liturgical Studies III* ("The Eucharist"), Collogeville, Minnesota: The Liturgical Press: A Pueblo book, 2000, 321-366.